

BAB XIII

PEMBELAJARAN KELOMPOK

A. Pengertian Pembelajaran Kelompok

Pembelajaran kelompok sering dikacaukan dengan diskusi kelompok. Inti dari pembelajaran kelompok adalah penyelesaian tugas secara kelompok. Sementara dalam diskusi kelompok, pemecahan masalah melalui tukar pendapat, atau saling mempertahankan pendapat di antara peserta. Di lihat dari prosesnya penyelesaian tugas, dalam pembelajaran kelompok, yang terjadi adalah musyawarah antar anggota untuk memperoleh kesamaan pandang dalam penyelesaian tugas, baik menyangkut prosedur kerja maupun hasil kerja. Dimungkinkan sekali dalam penyelesaian tugas, anggota kelompok melakukan diskusi apabila tugas-tugas yang harus diselesaikan berupa persoalan-persoalan yang mengundang anggota kelompok untuk saling tukar pendapat atau saling mempertahankan pendapat.

Pembelajaran kelompok dapat menyediakan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi secara aktif, sedangkan dipihak guru, pembelajaran melalui kelompok ini, kegiatan pokok adalah monitoring terhadap proses kelompok dan kemajuan belajar anggota kelompok dilakukan secara intensif. Di samping itu, pembelajaran secara kelompok, dapat meningkatkan kerja kelompok dan keterampilan sosial anak (Ornstein, 1990:410). Di banding dengan pembelajaran klasikal, pembelajaran dengan kelompok kecil misalnya, memungkinkan dinamika anak di kelas lebih leluasa. Urutan pendapat dari individu siswa terhadap kelompok lebih produktif.

Pembelajaran kelompok dapat menumbuhkan cooperative learning. Menurut hasil penelitian, kerja kelompok dalam kelompok belajar tersebut, dapat menumbuhkan (1) rasa kebersamaan dan rasa diri positif, (2) aktualisasi diri dan kesehatan mental berkembang, (3) siswa memperoleh pengetahuan dan tumbuhnya kesadaran pada diri anak akan adanya kebenaran yang lain yang berasal dari anggota kelompok, (4) tumbuhnya komunikasi positif, (5) penerimaan dan dukungan dari teman anggota kelompok, (6) keutuhan hubungan antar anggota, (7) dapat mereduksi timbulnya konflik antar anggota kelompok. Hal itu menggambarkan bahwa melalui penggunaan pembelajaran kelompok, efektif

untuk menumbuhkan keterampilan sosial dan keterampilan dalam mengadakan hubungan interpersonal dengan sesama anggota kelompok serta menghindari terjadinya kompetisi negatif maupun sikap yang individualistik (Ornstein, 1990: 422).

Aspek-aspek kelompok yang perlu diperhatikan guru dalam pembelajaran kelompok adalah berikut ini,

1. Tujuan

Tujuan harus jelas bagi setiap anggota kelompok agar diperoleh hasil kerja yang baik. Tiap anggota harus tahu persis apa yang harus dikerjakan dan bagaimana mengerjakannya. Itulah sebabnya dalam setiap kerja kelompok perlu didahului dengan kegiatan musyawarah ataupun diskusi untuk menentukan prosedur dan pembagian kerja apa dan oleh siapa.

2. Interaksi

Salah satu persyaratan utama terjadinya kerja sama adalah komunikasi yang efektif dalam interaksi antar anggota kelompok. Keberhasilan pembelajaran kelompok bergantung oleh efektivitas komunikasi dan interaksi antar anggota kelompok. Oleh karena itu, faktor-faktor yang menghambat komunikasi dan interaksi antar anggota kelompok perlu dihindari. Untuk itu, dalam pembentukan kelompok, guru perlu bijak dalam menentukan anggota-anggota kelompok. Bilamana perlu dalam penentuan anggota kelompok dapat diserahkan kepada siswa sendiri.

3. Kepemimpinan

Dalam kelompok perlu adanya pemimpin yang mengatur pembagian kerja, mengatur komunikasi antar anggota, dan mengatur penyelesaian bersama. Oleh karena itu, unsur kepemimpinan sangat diperlukan dalam pembelajaran kelompok. Pemimpin kelompok dapat dipilih diantara anggota kelompok dan dipilih oleh siswa sendiri.

4. Perasaan kelompok

Produktivitas dan iklim sosio-emosional kelompok merupakan dua aspek yang saling berkaitan dalam proses kelompok. Mengingat hal itu, dalam penentuan anggota kelompok perlu dihindari adanya anggota yang tidak disenangi oleh anggota kelompok yang lain. Kekohesifan kelompok sangat diperlukan, sehingga semua anggota kelompok memiliki rasa kebersamaan

yang solid. Iklim sosial dan sosio-emosional kelompok perlu kondusif, sehingga interaksi antar anggota dalam kelompok berjalan secara wajar dan terbuka.

B. Peranan Guru Dalam Pembelajaran Kelompok

Peranan guru/instruktur dalam pembelajaran melalui kerja kelompok adalah berikut ini.

1. Organisator dalam proses kelompok.
2. Sumber informasi bagi siswa dalam penyelesaian tugas kelompok.
3. Pendorong bagi siswa untuk belajar.
4. Penyedia informasi kunci dan pemberi kesempatan kepada semua siswa untuk berpartisipasi dalam proses kelompok.
5. Orang yang mendiagnosa kesulitan siswa serta memberikan bantuan yang sesuai dengan kebutuhannya.
6. Ikut aktif sebagai peserta kegiatan yang mempunyai hak dan kewajiban yang sama seperti siswa, yang berarti guru ikut serta menyumbangkan pendapatnya kepada kelompok siswa dalam menemukan pemecahan masalah atau mencarikan jalan bagi kelompok siswa untuk mencapai suatu kesepakatan bersama.

Bertolak dari jabaran peranan guru dalam pembelajaran melalui kerja kelompok tersebut, peranan guru pada dasarnya dapat di klasifikasikan dalam beberapa peranan berikut ini.

1. Manager

Tugas guru selaku manajer adalah membantu para peserta mengorganisir diri, tempat duduk serta bahan yang diperlukan kelompok siswa dalam penyelesaian tugas-tugasnya.

2. Observer

Mengamati dinamika kelompok yang terjadi sehingga ia dapat mengarahkan serta membantunya dimana perlu. Ia perlu memberi balikan kepada kelompok tentang kepemimpinan, interaksi, tujuan serta perasaan dan norma-norma yang terjadi dalam kelompok.

3. Advisor

Memberikan saran-saran tentang penyelesaian tugas bila diperlukan. Tetapi pemberian saran ini jangan berarti instruktur yang menyelesaikan tugas buat peserta. Berikan saran itu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, bukan pemberian informasi secara langsung.

3. Evaluator

Nilailah proses kelompok yang terjadi bersama-sama dengan kelompok. Penilaian ini hendaknya selalu penilaian kelompok, bukan penilaian terhadap individu.

C. Rambu-Rambu Penggunaan Pembelajaran Kelompok

Agar dapat menggunakan pembelajaran kelompok secara efektif, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru, yakni berikut ini.

- a. Pesan terpenting format kerja kelompok adalah pemecahan masalah atau penuaian tugas melalui proses kelompok. Secara umum dapat dikatakan topik-topik yang cocok ditangani melalui kerja kelompok adalah topik-topik yang: (1) cukup kompleks isinya dan cukup luas ruang lingkungannya sehingga dapat dibagi-bagi menjadi bagian yang cukup memadai sebagai tugas-tugas kelompok, baik secara paralel maupun komplementer, dan (2) membutuhkan bahan informasi dari pelbagai sumber untuk pemecahannya.
- b. Di dalam pelaksanaannya kelas dibagi menjadi kelompok-kelompok. Pembentukan kelompok dapat secara random atau berdasarkan pengaturan tertentu, misalnya dengan menyebarkan peserta kelompok yang kurang mampu dan yang mampu, cepat membuat ribut atau cepat teralihkannya perhatiannya dari tugasnya, dan lain-lain dasar penggolongannya. Yang penting adalah bahwa penyebaran ini dilakukan untuk sejauh mungkin menyeragamkan profil kelompok, meskipun tugas-tugasnya dapat berbeda-beda (penugasan komplementer) secara random dilakukan bila kelompok-kelompok ditugaskan untuk melakukan pekerjaan penjajagan; sedangkan pengelompokan yang diatur dilakukan bila produktivitas keberhasilan kelompok merupakan tujuan penting.

c. Sebagaimana diisyaratkan di atas, produktivitas dan kekohesifan kelompok adalah dua aspek yang harus selalu diperhatikan secara seimbang. Memang ada kalanya suatu tugas kelompok terutama dilakukan untuk mengembangkan keterampilan bekerja sama dan memupuk semangat kebersamaan, sedangkan pada kesempatan lain, tugas kelompok diberikan karena adanya produk-produk nyata yang perlu dicapai seperti pengetahuan yang cukup luas dan pengertian yang mendalam tentang fenomena, misalnya lingkungan ekologi di sawah atau tugas tentang perkembangan kebudayaan Indonesia. Akan tetapi secara keseluruhan, sasaran penilaian adalah produk kelompok dan peningkatan kemampuan kelompok di dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok serta semangat kebersamaan di dalam kelompok. Khusus dalam penilaian produk, maka hasil penilaian diberlakukan kepada semua anggota kelompok secara keseluruhan meskipun dalam kenyataannya kontribusi anggota-anggota di dalam menghasilkan produk tersebut dan kemungkinan tidak sama. Justru hal ini merupakan tantangan bagi guru/instruktur dan bagi kelompok untuk lebih meratakan partisipasi para anggota di dalam kesempatan-kesempatan kerja kelompok berikutnya.

D. Keterampilan Dasar Pembelajaran Secara Kelompok

Ada empat komponen keterampilan yang harus dimiliki oleh guru untuk pembelajaran kelompok. pembelajaran kelompok memerlukan keterampilan yang berhubungan dengan penanganan orang dan penanganan tugas. Empat kelompok tersebut yaitu: mengatakan pendekatan secara pribadi, mengorganisasikan, membimbing dan memudahkan belajar, serta merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar-mengajar. Komponen-komponen tersebut akan diuraikan secara terperinci sebagai berikut ini.

1. Keterampilan Mengadakan Pendekatan Secara Pribadi

Hubungan yang akrab dan sehat antara guru dengan siswa dan siswa-siswa adalah salah satu prinsip pembelajaran kelompok. Perwujudannya melalui keterampilan guru berkomunikasi secara pribadi yang dapat menciptakan suasana terbuka sehingga siswa benar-benar merasa bebas dan leluasa mengemukakan segala pikiran dan permasalahan yang dimilikinya. Dengan demikian siswa merasa yakin guru akan siap

mendengarkan serta mempertimbangkan segala pendapatnya, serta akan membantunya bila perlu. Penciptaan suasana seperti itu dengan cara berikut.

- a. Menunjukkan kehangatan dan kepekaan terhadap kebutuhan siswa, baik dalam kerja kelompok maupun perorangan.
- b. Mendengarkan secara sistematis ide-ide yang dikemukakan siswa.
- c. Memberikan respon positif terhadap buah pikiran siswa.
- d. Membangun hubungan saling mempercayai.
- e. Menunjukkan kesiapan untuk membantu siswa tanpa kecenderungan untuk mendominasi ataupun mengambil alih tugas siswa.
- f. Menerima perasaan siswa dengan penuh pengertian dan keterbukaan.
- g. Berusaha mengendalikan situasi hingga siswa merasa aman, penuh pemahaman, merasa dibantu, serta merasa menemukan alternatif pemecahan masalah yang dihadapi.

2. Keterampilan Mengorganisasikan

Selama kegiatan kerja kelompok berlangsung, guru berperan sebagai organisator, yang mengatur dan memonitor kegiatan dari awal sampai akhir. Dalam hal ini guru memerlukan keterampilan untuk berikut ini.

- a. Memberikan orientasi umum tentang tujuan, tugas atau masalah yang akan dipecahkan, sebelum kelompok mengerjakan berbagai kegiatan yang telah ditetapkan bersama.
- b. Memvariasikan kegiatan, yang mencakup penetapan/penyediaan ruangan kerja, peralatan, cara kerja aturan-aturan yang perlu dilaksanakan, serta alokasi waktu untuk kegiatan tersebut.
- c. Membantu kelompok yang tepat dalam jumlah tingkat kemampuan dan lain-lain hingga siap mengerjakan tugasnya dengan sumber yang telah tersedia.
- d. Mengkoordinasikan kegiatan dengan cara melihat kemajuan serta penggunaan materi dan sumber, hingga dapat memberikan bantuan pada saat yang tepat.
- e. Membagi-bagi perhatian pada berbagai tugas dan kebutuhan siswa, hingga guru siap datang membantu siapa yang memerlukannya.

f. Mengakhiri kegiatan dengan suatu kulminasi yang dapat berupa: laporan yang dicapai siswa, kemudian disertai penyimpulan tentang kemajuan yang dicapai siswa dalam kegiatan tersebut. Hal ini sekaligus memberikan kesempatan saling belajar.

4. Keterampilan Membimbing dan Memudahkan Belajar

Keterampilan ini memungkinkan guru membantu siswa untuk maju tanpa mengalami frustrasi. Hal ini dapat dicapai bila guru memiliki keterampilan.

- a. Memberikan penguatan yang sesuai dalam bentuk, kuantitas dan kualitas, karena pada dasarnya penguatan merupakan dorongan yang penting bagi siswa untuk maju.
- b. Mengadakan supervisi proses awal yaitu yang mencakup sikap tanggap guru terhadap siswa secara perorangan maupun keseluruhan yang memungkinkan guru melihat atau menyatakan apa saja segala sesuatu yang perlu dilaksanakan pada awal kegiatan. Bimbingan pertama ini merupakan jaminan bagi tumbuhnya semangat dan percaya diri.
- c. Mengadakan supervisi proses lanjut yang memusatkan perhatian pada penekanan dan pemberian bantuan secara selektif setelah kegiatan berlangsung beberapa lama. Hal ini menuntut keterampilan guru untuk mengadakan interaksi guru-siswa.
- d. Memberikan pelajaran atau bimbingan tambahan (tutoring) kepada siswa tertentu baik secara perorangan maupun kelompok. Pelajaran atau bimbingan tersebut dapat berupa suatu konsep atau keterampilan khusus.
- e. Melibatkan diri sebagai peserta dengan hak dan kewajiban yang sama dengan siswa. Kehadiran guru dikelompok sebagai peserta aktif, akan merupakan motivasi bagi siswa, hingga siswa menyadari potensinya sendiri.
- f. Memimpin diskusi bila perlu.
- g. Bertindak sebagai katalisator, yaitu meningkatkan kemampuan siswa untuk berfikir atau belajar melalui pertanyaan, komentar dan saran-saran.
- h. Mengadakan supervisi pemanduan yang memusatkan perhatian pada penilaian pencapaian tujuan dari berbagai kegiatan yang dilakukan dalam rangka menyiapkan pelaksanaan rangkuman dan pemantapan yang ada pada akhirnya memungkinkan siswa saling belajar serta memperoleh wawasan secara menyeluruh tentang kegiatan tersebut. Supervisi pemanduan ini dilakukan guru dengan mendatangi setiap kelompok,

menilai kemajuannya, serta menyiagakan mereka untuk mengikuti kegiatan akhir. Salah satu cara yang efektif dengan mengingatkan siswa akan waktu yang masih tersisa untuk menyelesaikan tugas.

E. Kriteria Pembentukan Kelompok

Ornstein (1990:411), menyebutkan tujuh kriteria logis dalam pembentukan kelompok. Kriteria yang dimaksud adalah berikut ini.

1. Kemampuan. Pembentukan kelompok berdasarkan kemampuan bertolak dari heterogenitas tugas yang akan diselesaikan. Berat-ringannya tugas dapat digunakan untuk menentukan anggota kelompok. Tugas yang penyelesaiannya memerlukan kemampuan yang tinggi, membutuhkan anggota-anggota kelompok yang berkemampuan tinggi pula, demikian pula sebaliknya. Oleh karena itu, adalah tidak bijak manakala guru membentuk kelompok dengan anggota-anggota yang diduga tidak mampu menyelesaikan beban tugas yang harus diselesaikan.
2. Minat. Kelompok dapat dibentuk dengan bertolak dari kesamaan minat anak. Untuk itu, guru perlu menentukan tugas-tugas yang harus diselesaikan terlebih dahulu, kemudian anggota kelompok dipilih dan ditentukan berdasarkan pilihan anak atas tugas-tugas yang diminatinya.
3. Keterampilan. Pembentukan kelompok dapat ditentukan pula dengan bertolak dari jenis keterampilan yang harus diselesaikan. Anak-anak yang memiliki keterampilan sejenis dapat disatukan dalam kelompok keterampilan tertentu. Misalnya kelompok keterampilan membaca puisi, kelompok keterampilan membuat puisi, kelompok keterampilan memparafrasekan puisi.
4. Pandangan. Anak-anak yang memiliki pandangan yang sama terhadap isu tertentu, dapat dijadikan satu kelompok tersendiri.
5. Kegiatan atau proyek. Pembentukan kelompok dapat pula bertolak dari jenis kegiatan atau proyek-proyek yang akan diselesaikan.
6. Integrasi. Kelompok yang terbentuk terdiri dari anggota-anggota yang beragam minat, kemampuan, keterampilan, dan jenis kelaminnya. Tujuan dari pembentukan kelompok ini adalah agar antar anak dapat saling belajar dari temannya.
7. Arbitrer. Pengelompokan anak berdasarkan acak atau random atau secara suka rela. Setiap guru memiliki alasan-alasan tertentu dalam

pengelompokan anak. Alasan-alasan tersebut dapat bertolak dari nilai-nilai didaktis atau nilai pengiring yang diharapkan dapat terbentuk dalam diri anak. Alasan yang dimaksud misalnya guru menginginkan agar anak yang lambat dapat memperoleh pengalaman belajar dari anak yang cerdas, untuk itu maka guru dapat menentukan anggota kelompok dengan kemampuan yang bervariasi. Oleh karena itu, tidak ada satupun dasar pembentukan kelompok yang terbaik diantara dasar pembentukan kelompok yang lain. Masing-masing dasar pembentukan kelompok memiliki kelemahan, di samping kelebihanannya.